

## Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Cerita Anak pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Nurfita

Universitas Muhammadiyah Makassar; nfit47@gmail.com

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> learning model; project based learning; children's story skills</p> <p><b>Kata Kunci:</b> model pembelajaran; pembelajaran berbasis proyek; kemampuan cerita anak</p> <p><b>Article History</b> Received: 2023-03-02 Reviewed: 2023-03-02 Accepted: 2023-03-14</p>	<p>This study aims to describe the application of the Project Based Learning model to improve children's story skills at SDI Mallengkeri Bertingkat I, Makassar City. This type of research is Classroom Action Research. The students who were the subject of the research were 31 grade IV students. Data obtained from research results through instruments will be processed and analyzed using descriptive statistical data analysis. The results of students' Indonesian learning can be seen from their speaking skills individually and in groups. The criteria for completeness of student learning outcomes are said to be complete if they meet the minimum completeness criteria determined by the school, namely 70, while classical completeness is achieved if at least 80% of students in the class have achieved a minimum score of completeness. The results showed that the process of learning children's stories in cycle I was unsatisfactory and the classroom atmosphere was still not conducive, students' interest in participating in learning was lacking, because cycle I was not successful, so the researcher continued his research in cycle II. After the implementation of cycle II, the improvement in learning greatly increased, students began to be active and enthusiastic about participating in learning, the classroom atmosphere was conducive and the grades obtained by students increased. The aspects that are considered and assessed in this lesson are the courage of students to express opinions, group cooperation, pretest and posttest.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Project Based Learning dalam meningkatkan kemampuan cerita anak di SDI Mallengkeri Bertingkat I Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 31 siswa. Data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui instrumen akan diolah dan dianalisis menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa dapat dilihat dari keterampilan berbicara secara individual maupun kelompok. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% siswa di kelas tersebut telah tercapai skor ketuntasan minimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran cerita anak pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas yang masih kurang kondusif, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pun kurang, dikarenakan pada siklus I ini belum berhasil maka peneliti melanjutkan penelitiannya ke siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II maka peningkatan pembelajaran sangat meningkat, siswa mulai aktif dan semangat mengikuti pembelajaran suasana kelas pun kondusif dan nilai yang di peroleh siswa meningkat. Aspek yang diperhatikan dan dinilai dalam pembelajaran ini adalah keberanian siswa menyampaikan pendapat, kerjasama kelompok, tes pretest dan posttest.</p>
 Lisensi: cc-by-sa	
Corresponding Author	Nurfita Universitas Muhammadiyah Makassar; nfit47@gmail.com
How to Cite (APA)	Nurfita, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Cerita Anak pada Pelajaran Bahasa Indonesia. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 1(1), 23-30. <a href="https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.297">https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.297</a>

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif terampil, bedisiplin, beretos kerja,

profesional, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Selanjutnya ditekankan pula bahwa “iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju.” Abad ke-21 adalah abad informasi yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat. Perkembangan pesat ini didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputerisasi yang menjadikan kondisi rutinitas di abad 21 semakin otomatis. Perkembangan tersebut membuat perubahan pada segala aspek kehidupan. Begitu pula dengan pendidikan, kondisi abad 21 yang kompleks ini memberikan perubahan cepat pada lingkungan belajar Ivanova (2016); Fitri et al. (2018); Lukmanudin (2018); Abidin et al. (2015) sehingga mau tidak mau para pendidik perlu segera berbenah agar praktek pembelajaran yang dilakukannya sesuai perkembangan zaman.

Berbagai model pembelajaran inovatif telah diciptakan untuk mengantisipasi kebutuhan dan permasalahan di abad 21 Sopandi (2017), model pembelajaran tersebut diantaranya model pembelajaran inkuiri, *Project Based Learning* (PjBL), dan *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran inovatif tersebut telah diuji dalam berbagai penelitian dan terbukti menjadi solusi atas permasalahan tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad 21 lainnya Madhuri et al. (2012) Fitri et al. (2018) Nurhayati and Angraeni (2017) Fatchiyah (2016); Trilling and Fadel (2009). Namun demikian dalam konteks Indonesia model pembelajaran inovatif tersebut tidak lantas memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia saat ini. Hal ini besar kemungkinan terjadi karena guru-guru di lapangan mengalami kendala untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif tersebut sehingga dapat dikatakan terjadi permasalahan dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Upaya meningkatkan mutu Pendidikan amat tergantung dari munculnya gagasan/ide dan perilaku kreatif oleh pihak-pihak yang terkait mulai dari tingkat pusat, daerah, maupun sekolah. Sinyalemen sementara pihak, pencapaian hasil pendidikan yang masih kurang memuaskan dalam lingkup sekolah maupun nasional seringkali bukan di temukan oleh kemampuan mengajar yang rendah, tetapi lebih disebabkan oleh guru kurang kreatif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terwujud berlangsung pasif, kurang menarik, searah, kurang mampu memotivasi siswa, kurang memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kurang dapat melibatkan keaktifan siswa dan sebagainya, yang pada akhirnya bemuara pada pencapaian hasil belajar siswa yang rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan, baik itu kurikulum belajar, tenaga pendidik serta strategi dalam pembelajaran. Dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran guru, yakni berupaya menengahkan suatu model pemikiran yang dilengkapi dengan seperangkat pedoman dan strategi yang dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman atau acuan untuk mengembangkan gagasan atau ide serta perilaku kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model *Project Based Learning*. Pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dengan usia siswa kelas IV ialah. kartu gambar sesuai dengan peran masing-masing yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat baik bagi kehidupan. Kartu gambar sebagai media pembelajaran karakter dapat terbuat dari berbagai bahan misalkan kertas kardus dan lain-lain. Kartu gambar dapat menjadi media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membelajarkan karakter pada siswa. Kartu gambar sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami serta melaksanakan karakter yang telah disampaikan oleh guru. Solusi dari kurangnya media pembelajaran ini sebenarnya ada dihadapan kita, yaitu kartu gambar.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang harus disertakan, direncanakan dan diatur oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Peran media dalam proses pembelajaran adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Berdasarkan observasi di SDI Mallengkeri Bertingkat I, 12 Siswa yang masih malu dalam berbicara, 10 siswa sulit dalam berkreaitivitas dan 9 siswa sulit menarik kesimpulan dari cerita anak. Hal ini di sebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa selain itu kurangnya guru mengasah kreativitas siswa. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mendorong peserta didik terlibat langsung melakukan karyanya

sekaligus memecahkan masalah dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model *Project Based Learning*. Melalui model *Project Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, bekerjasama tim dan dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas belajar siswa terhadap materi yang sedang di pelajari sehingga menghasilkan produk atau karya yang dibuat oleh siswa itu sendiri.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdaur ulang (siklus) yang terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK merupakan penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selamaini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Jika dengan analisis itu dapat disimpulkan bahwa praktik-praktik pembelajaran tertentu seperti: pemberian pekerjaan rumah kepada siswa di kelas tidak mampu merangsang siswa untuk berpikir dan sebaliknya maka dapat dirumuskan secara tentatif tindakan tertentu untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan melalui prosedur PTK. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Mallengkeri Bertingkat I Kota Makassar. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 31 siswa. Data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui instrumen akan diolah dan dianalisis. Data ini akan digunakan untuk menguji hipotesis, dan di sinilah akan diketahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa dapat dilihat dari keterampilan berbicara secara individual maupun kelompok. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas ketika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% siswa di kelas tersebut telah tercapai skor KKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Analisis pada siklus 1 meliputi data observasi siswa dari hasil keterampilan berbicara dengan menceritakan pengalaman selama berlibur ramadhan. Data tersebut diperoleh dalam 2 kali pertemuan. Pada siklus 1, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. proses pembelajaran pembacaan cerita anak yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan setiap pertemuan selama 2 x 35 menit. Pada pertemuan pertama, peneliti menjelaskan langkah langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*, seperti yang tampak pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama Siklus I

No.	Kegiatan Proses Pembelajaran	Presentase Keaktifan (%)			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak materi	10 (32,25%)	12 (38,70%)	9 (29,03%)	31 (100%)
2	siswa tampil bercerita	7 (22,58%)	14 (45,16%)	10 (32,25%)	31 (100%)
3	Siswa membentuk kelompok	25 (80,64%)	5 (16,12%)	1 (3,22%)	31 (100%)
4	Siswa mengutarakan pendapat	14 (45,16%)	9 (29,03%)	8 (25,80%)	31 (100%)
5	Siswa berdiskusi mengenai presentasi kelompok cerita anak	28 (90,32%)	2 (6,45%)	1 (3,22%)	31 (100%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi di dominasi oleh siswa yang kurang aktif sebanyak 12 orang (38,70 %) siswa aktif sebanyak 10 orang (32,25%) dan siswa tidak aktif 9 orang (29,03%). Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dan kurang aktif dalam menyimak materi pembelajaran dikarenakan siswa masih kurang beradaptasi pada peneliti. Pada kegiatan pembelajaran siswa

tampil bercerita mengenai pengalaman selama liburan siswa dominan kurang aktif yang dibuktikan dengan siswa yang kurang aktif 14 orang (45,16%), tidak aktif sebanyak 10 orang (32,25%) dan aktif sebanyak 7 orang (22,58%). Menurut peneliti siswa dominan belum berani tampil untuk berbicara.

Pada kegiatan siswa membentuk kelompok, diperoleh data 7 siswa aktif (22,58%), 5 siswa kurang aktif (16,12%), 1 siswa tidak aktif (3,22%). Hal ini disebabkan adanya beberapa siswa yang masih kurang bisa berbaur dengan teman yang jarang ditemani. Pada kegiatan siswa mengutarakan pendapat memperoleh data 14 orang aktif (45,16%), 9 siswa kurang aktif (29,03%) 8 siswa tidak aktif (25,80%). Perolehan data ini siswa aktif lebih dominan karena peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman. Pada kegiatan siswa berdiskusi mengenai presentasi kelompok memperoleh data baik dengan bukti data 28 siswa aktif (90,32%), 2 siswa kurang aktif (6,45%) dan tidak aktif 1 siswa (3,22%).

Selanjutnya, berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran dan tugas yang diberikan selanjutnya mendiskusikan dan membuat proyek bersama siswa terkait tugas yang diberikan selanjutnya memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan atau berdialog dengan teman kelompoknya, dari kelompok 1 sampai kelompok 4 secara bergantian. Hasilnya tampak seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua Siklus I

No.	Kegiatan Proses Pembelajaran	Presentase Keaktifan (%)			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa membuat proyek	25 (80,64%)	4 (12,90%)	2 (6,45%)	31 (100%)
2	Siswa berdiskusi	30 (96,77%)	1 (3,22%)	0 (0%)	31 (100%)
3	Siswa mengutarakan kesulitan yang dihadapi	14 (45,16%)	12 (38,70%)	5 (16,12%)	31 (100%)
4	Siswa presentasi berdialog dengan pembagian cerita anak masing masing menggunakan media yang dibuatnya	12 (38,70%)	15 (48,38%)	4 (12,90%)	31 (100%)
5	Siswa bekerjasama dengan baik sampai presentasi selesai	17 (54,83%)	10 (32,25%)	4 (12,90%)	31 (100%)

Berdasarkan Tabel 2 kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa membentuk proyek didominasi oleh siswa yang aktif 25 orang (80,64%), 4 orang siswa kurang aktif (12,90%), 2 orang siswa tidak aktif (6,45%). Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karenasiswa sudah mengetahui akan kelompok masing masing pada pertemuan pertama, sehingga memudahkan mereka bergabung ke kelompok masing masing. Pada kegiatan pembelajaran siswa berdiskusi mengenai proyek dan pembagian tugas masing masing, pada kegiatan ini siswa lebih dominan aktif, dengan perolehan data 30 siswa aktif (96,77%), siswa kurang aktif sebanyak 1 orang (3,22%), siswa yang tidak aktif 0 atau tidak ada sama sekali.

Pada kegiatan siswa mengutarakan kesulitan yang dihadapi dominan siswa aktif dengan bukti perolehan data siswa aktif sebanyak 14 orang (45,16%), kurang aktif sebanyak 12 orang (38,70%) dan siswa yang tidak aktif 5 orang (16,12%). Hal tersebut dikarenakan siswa sudah mampu dan mulai beradaptasi dengan peneliti. Pada kegiatan presentasi cerita anak siswa dominan kurang aktif dengan perolehan data dibuktikan siswa aktif 12 orang (30,17%), siswa kurang aktif 15 orang (48,38%) dan siswa yang tidak aktif sebanyak 4 orang (12,90%). Hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Kerjasama siswa sampai akhir pembelajaran dominan aktif dengan bukti perolehan data 17 siswa aktif (58,83%), siswa kurang aktif sebanyak 10 orang (32,25%) dan siswa yang tidak aktif sebanyak 4 orang (12,90%). Hal ini dikarenakan tingginya antusias siswa dalam belajar menggunakan media wayang kertas.

Observasi pembelajaran cerita anak deskripsi pada siklus pertama dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang di tunjukan siswa selama mengikuti pembelajaran. Dari kegiatan ini diperoleh data

mengenai kemampuan anak bercerita dan keberanian untuk tampil berbicara, secara keseluruhan proses pembelajaran cerita anak pada siklus pertama masih dikategorikan belum memuaskan. Melalui observasi pada siklus 1 ada beberapa respon perilaku siswa yang dapat dilihat dalam menerima pembelajaran cerita anak menggunakan media wayang kertas, selama pembelajaran tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Mereka terlihat masih sibuk dengan kegiatan masing masing. Dalam proses belajar mengajar siswa tampak siswa tidak siap dalam mengikuti pembelajaran, dan beberapa siswa lain pun berbicara saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun perolehan nilai yang di hasilkan siswa pada Pretest siklus I dibuktikan dengan hasil dari pretest siswa SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, seperti tampak pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perolehan Nilai Siswa pada Pretest

No.	Nilai (X)	Frekuensi (F)	F.X
1	30	8	240
2	40	4	160
3	50	12	600
4	60	1	60
5	65	1	65
6	70	3	210
7	75	2	150
Jumlah		31	1.485

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa berupa nilai dari siswa kelas IV. Dari hasil belajar kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I dapat diketahui, mean (rata-rata) nilai pretest dari siswa kelas IV dari 31 siswa dapat diketahui terdapat 8 siswa (X) yang memperoleh nilai 30 (F) maka diperoleh hasil F.X 240, terdapat 4 siswa (X) yang memperoleh nilai 40 (F) maka diperoleh hasil F.X 160, terdapat 12 siswa (X) yang memperoleh nilai 50 (F) maka diperoleh hasil F.X 60, terdapat 1 siswa (X) yang memperoleh nilai 60 (F) maka diperoleh hasil F.X yakni 60, terdapat 1 siswa (X) yang memperoleh nilai 65 (F) maka diperoleh hasil F.X 65, terdapat 3 siswa (X) yang memperoleh nilai 70 (F) maka diperoleh hasil F.X 210, terdapat 2 siswa (X) yang memperoleh nilai 75 (F) maka diperoleh hasil F.X 150. Maka jumlah keseluruhan nilai F.X adalah 1485. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari  $\sum fx = 1485$ , sedangkan nilai dari N sendiri adalah 30. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) 49,5.

Setelah pelaksanaan pembelajaran cerita anak dengan menggunakan media wayang kertas pada siklus I dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* yang digunakan cukup banyak disukai siswa. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami cerita anak. Namun tidak semua siswa bersikap seperti yang diharapkan ada beberapa siswa yang dasarnya pendiam dan tidak terlalu memperhatikan pembelajaran. Berdasarkan data data tersebut, dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Selanjutnya dilakukan wawancara kepada siswa setelah selesai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran cerita anak di kelas IV. Adapun pertanyaan yang diajukan saat wawancara di antaranya, (1) apakah siswa senang dengan pembelajara yang diberikan? (2) apakah siswa paham pembelajaran yang diberikan oleh guru? (3) apa reaksi siswa ketika diberikan pembelajaran membuat proyek wayang kertas (4) apakah penyebab kesulitan siswa dalam menghafal dialog dan pembuatan proyek wayang kertas? (5) apakah pendapat siswa terhadap model pembelajaran *Project Based Learning*?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 31 siswa diperoleh informasi bahwa mereka sangat senang dengan diterapkannya pembelajaran cerita anak menggunakan media wayang kertas. Adanya perubahan memahami pembelajaran yang disampaikan, sebagian lainnya memberikan pendapat bahwasanya pembelajaran ini membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran, siswa merasa tidak kesulitan saat menajalankan pembelajaran karena penyampaian yang diberikan sudah jelas, sebagian siswa lain pun merasa pembelajaran ini sangat menarik, santai dan sangat bervariasi. Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih kurang

dalam berbicara depan umum dikarenakan belum terbiasa atau tidak terbiasanya diberikan pembelajaran seperti itu.

Berikutnya adalah data siklus II. Data dan analisis pada siklus I meliputi data observasi siswa cerita anak data tersebut di peroleh dalam dua kali pertemuan pada siklus II. Pada siklus I, masih terdapat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus II, penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dan di implementasikan kembali terhadap materi pembelajaran cerita anak. Berdasarkan hasil refleksi di kegiatan pembelajaran siklus 1 peneliti merencanakan pembelajaran siklus II tetap dalam bentuk kelompok. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada pertemuan pertama guru melakukan pengelolaan kelas dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman temannya untuk bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran dan memulai pembelajaran.

Penyajian materi pembelajaran oleh peneliti pada siklus pertama, materi yang disampaikan lebih ringan dan lebih berfokus pada tujuan yang hendak dicapai dan menciptakan situasi kelas yang tidak menegangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat memahami pembelajaran. Hasilnya disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Kegiatan Proses Pembelajaran	Presentase Keaktifan (%)			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Siswa menyimak materi yang disampaikan	26 (83,87%)	4 (12,90%)	1 (3,22%)	31 (100%)
2	Siswa mengutarakan kesulitan yang ditemukan saat pembelajaran berlangsung	15 (48,38%)	7 (22,58%)	9 (29,03%)	31 (100%)
3	Siswa presentasi menggunakan media wayang kertas	28 (90,32%)	2 (6,45%)	1 (3,22%)	31 (100%)
4	Siswa menyimpulkan cerita anak yang di presentasikan	30 (96,77%)	1 (3,22%)	0 (0%)	31 (100%)
5	Siswa mengajukan pertanyaan	8 (25,80%)	20 (64,51%)	3 (9,67%)	31 (100%)

Berdasarkan pada Tabel 4, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran, mulai oleh siswa yang aktif sebanyak 26 orang (83,87%), siswa kurang aktif 5 orang (12,90%) dan siswa tidak aktif 1 orang (3,22%). Menurut peneliti, siswa yang aktif pada pembelajaran ini dominan aktif karena siswa tambah tertarik dengan pembelajaran yang diberikan, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih belum aktif, tetapi perolehan data yang dihasilkan sudah lumayan berkembang. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung siswa mengutarakan pendapat terkait kesulitan yang ditemukan saat pembelajaran berlangsung hal ini dibuktikan dengan adanya 15 siswa aktif (43,38%), 7 orang siswa kurang aktif (22,58%), 9 orang siswa tidak aktif (29,03%). Menurut peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena banyaknya siswa yang semakin tertarik dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Pada kegiatan selanjutnya siswa melakukan presentasi terkait cerita anak dan dominan aktif dalam pembelajaran tersebut dengan bukti perolehan data siswa aktif 28 orang (90,32%), kurang aktif 2 orang (6,45%), dan 1 siswa yang tidak aktif (3,22%). Dengan perolehan data ini dapat dilihat bahwasanya antusias siswa semakin tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan menyimpulkan pembelajaran saat presentasi antusias siswa sangat tinggi karena banyak yang aktif dengan perolehan data 30 (96,77%) kurang aktif 1 orang (3,22%). Dari perolehan data tersebut terbukti siswa sangat antusias dalam pembelajaran tersebut. Siswa mengajukan pertanyaan, memperoleh data 8 orang aktif (25,80%), siswa kurang aktif 20 (64,51%), 3 siswa yang tidak aktif (9,67%).

Dalam kegiatan ini siswa menonjol kurang aktif dalam bertanya karena sudah memahami pembelajaran. Metode yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I dan siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam poses pembelajaran. siswa yang dulunya hanya pasif menjadi aktif, mulai berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat.

Selanjutnya pertemuan kedua. Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tiap siswa diarahkan untuk kembali bergabung dengan kelompok mereka masing masing. Guru memberikan kesempatan siswa melakukan presentasi cerita anak, adapun hasil yang di peroleh siswa telah dibuktikan dalam pengolahan data *posttest* seperti yang tersaji dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perolehan Nilai Siswa pada Posttest

No.	Nilai (X)	Frekuensi (F)	F.X
1	70	2	140
2	80	4	320
3	90	12	1.080
4	100	13	1.300
Jumlah		31	2.840

Dari hasil belajar kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I dapat diketahui, mean (rata-rata) nilai pretest dari siswa kelas IV dari 31 siswa dapat diketahui terdapat 2 siswa (X) yang memperoleh nilai 70 (F) maka diperoleh hasil F.X 140, terdapat 4 siswa (X) yang memperoleh nilai 80 (F) maka diperoleh hasil F.X 320, terdapat 12 siswa (X) yang memperoleh nilai 90 (F) maka diperoleh hasil F.X 1.080, terdapat 13 siswa (X) yang memperoleh nilai 100 (F) maka diperoleh hasil F.X yakni 1.300. Maka jumlah keseluruhan nilai F.X adalah 2.840.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari  $\Sigma fx = 2.840$ , sedangkan nilai dari N sendiri adalah 31. Oleh karena itu dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) adalah 91,61. Pada kegiatan siklus II ini siswa terlihat ada kemajuan dalam pembelajaran dengan bukti perolehan data diatas sudah mencapai rata rata nilai 91,61. Pada pembelajaran ini siswa dianggap sudah mampu memahami pembelajaran yang diberikan dan adanya peningkatan yang terjadi.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus ini masing-masing dilakukan dua kali pertemuan, jadi total pertemuan selama menjalankan penelitian empat kali pertemuan. Berikut ini disajikan pemaparan peningkatan keterampilan cerita anak menggunakan media wayang kertas yang tersaji dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai Pretest dan Posttest pada Siklus I dan II

No.	Interval	Siklus I		Siklus II		Tingkat penguasaan
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
1	00-64	25	80,64	0	0	Sangat rendah
2	65-74	6	19,35	2	6,45	Rendah
3	75-84	0	0	4	12,90	Sedang
4	85-94	0	0	12	38,70	Tinggi
5	95-100	0	0	13	45,16	Sangat tinggi
Jumlah		31	100	31	100	

Berdasarkan pada Tabel 6 pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik. Terdapat 25 orang siswa memperoleh nilai sangat rendah (80,64%), selanjutnya 6 siswa yang mendapar nilai rendah (19,35%) memperoleh nilai rendah. Pada siklus II nilai yang dipeoleh siswa meningkat dengan dibuktikan data yang memperoleh nilai sangat rendah tidak ada, selanjutnya yang memperoleh nilai rendah hanya 2 orang (6,45%), memperoleh nilai sedang sebanyak 4 orang (12,90%), 12 siswa memperoleh nilai tinggi (38,70%) dan 13 siswa memperoleh nilai sangat tinggi.

Suasana belajar pada siklus II ini memang lebih kondusif, siswa senang mengikuti pembelajaran cerita anak menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, selain itu manfaat dari pembelajaran ini sangat berpengaruh penting dalam proses pembelajaran siswa hal tersebut dibuktikan adanya perkembangan dalam menyampaikan siswa pendapat, keberaniannya mengungkapkan pendapat.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa pembelajaran peningkatan kemampuan cerita anak siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I mengalami peningkatan. Proses pembelajaran cerita anak pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas yang masih kurang kondusif, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pun kurang, dikarenakan pada siklus I ini belum berhasil maka peneliti melanjutkan penelitiannya ke siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II maka peningkatan pembelajaran sangat meningkat, siswa mulai aktif dan semangat mengikuti pembelajaran suasana kelas pun kondusif dan nilai yang di peroleh siswa meningkat. Aspek yang diperhatikan dan dinilai dalam pembelajaran ini adalah keberanian siswa menyampaikan pendapat, kerjasama kelompok, tes pretest dan posttest. Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan model Pembelajaran *Project Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan cerita anak pada siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, maka dikemukakan saran kepada para guru, khususnya di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, untuk menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* yang tidak hanya mengajari siswa terkait materi tetapi juga bagaimana siswa terjun dalam dunia praktek agar mampu memahami pembelajaran.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Aliem dan Syukur, Abdan. (2017). *Keterampilan Berbahasa Indonesia dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Donni, Juni Priansa. (2017). *Pengembangan Strategi Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathurrrohman, M. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran yang menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Hendriyanto. (2021). *Bermain Sambil Belajar: Siswa SD Praktek Project Based Learnig*.
- Israini & Puspitasari, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group.
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Mansyur, U. & Rahmat. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru MTs Mizanul 'Ulum Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *J-ABDIPAMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 47-54. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v3i2.464>
- Mansyur, U. (2013). Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia SMP Peserta MGMP dan yang Bukan Peserta MGMP di Kabupaten Pinrang. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Muh. Rais. (2010). *Model Pembelajaran Project Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Munirah. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ngalimun (2017). *Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan 65 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Perama Ilmu.
- Priyono, Andreas. (2002). *Pedoman Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom-Based Action Research)*. Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Kantor Wilayah Depdiknas Provinsi Jawa Tengah.
- Rahayu, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Menggunakan pendekatan keterampilan Proses untuk Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 145-152.
- Rahayu, S., & Saputra, A. (2022). Pengaruh Media Literasi Visual Dalam Menulis Teks Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Bungasunggu Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Borneo Humaniora*, 5(1), 40-44.
- Ridwan, Abdullah Sani. (2013). *Pembelajaran Sainiik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.